

# Storytelling sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Moral pada Anak Usia Dini

Kemala Wijaya<sup>1</sup>, Prima Suci Rohmadheny<sup>1</sup>, Rumiwati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>TK ABA Karangakajen

---

## Key Words:

Meningkatkan, Karakter, Disiplin

## Abstrak

Menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan, dikarenakan hal itu bertujuan agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak hingga dewasa kelak. Salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak adalah dengan metode story telling. Kendala yang dihadapi dalam metode story telling dalam menumbuhkan atau mengembangkan nilai moral anak adalah kurangnya media yang digunakan dalam penyampaian cerita, kemudian juga adanya perbedaan atau ketidaksesuaian hal-hal yang disampaikan oleh guru di sekolah dengan yang disampaikan oleh orang tua di rumah. Penelitian dalam karya tulis ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis penerapan metode story telling untuk penanaman nilai moral pada peserta didik di TK ABA Karangakajen, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal dari tahun 2018 hingga 2023 mengenai metode story telling dan nilai moral pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode story telling anak dapat mengalami peningkatan perubahan perilaku dalam aspek nilai moral sedikit demi sedikit setiap harinya yang kemudian menjadi pembiasaan. Peserta didik juga sangat antusias mendengarkan story telling setiap harinya dikarenakan cerita yang diambil sangat relate dengan kehidupan anak sehari-hari. Hasil penelitian storytelling dapat menumbuhkan dan meningkatkan nilai moral pada peserta didik anak usia dini.

---

**How to Cite:** Kemala, W. (2023). Storytelling Sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan moral merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada anak usia dini, dimana pada masa itu adalah masa-masa yang strategis bagi anak untuk menyerap semua hal, perilaku, juga kebiasaan-kebiasaan yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Nilai moral perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Penanaman nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode bercerita, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode pembiasaan, dan metode bercakap-cakap (Safitri N, Kuswanto W, Alamsyah A ; 2019)

Story telling adalah salah satu metode atau kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah informasi seperti kejadian yang bersifat rekaan maupun konkrit dimana didalamnya terdapat pesan moral yang ingin disampaikan ( Kuntilangensari R, Asmar M : 2021). Metode storytelling dalam pembelajaran di sekolah secara tidak langsung memberikan manfaat dalam berbagai aspek perkembangan bagi anak usia dini yang pertama dalam aspek perkembangan bahasa, secara tidak

langsung anak akan mendengarkan bahasa yang belum pernah diketahui oleh anak, sehingga dapat menambah kosa kata anak dalam berbicara. Kedua, aspek sosial emosional, storytelling dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak saat mendengarkan keadaan atau suasana penokohan dalam cerita sehingga mampu memahami emosi yang dirasakan oleh dirinya dan orang lain juga mengenali dan mengetahui emosi serta suasana baru yang belum pernah dirasakan oleh anak. Ketiga aspek kognitif, dimana dengan mendengarkan cerita akan membangun imajinasi anak dan meningkatkan kreativitas pada anak kemudian juga dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak.

Melalui metode story telling, banyak sekali nilai moral yang dapat diambil dan ditanamkan oleh anak, diantaranya yaitu dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membedakan perilaku baik dan buruk, memiliki sopan santun, bertanggung jawab, menyayangi sesama, menghormati guru dan orang tua dirumah juga sekolah, dan meletakkan benda pada tempatnya seperti membuang sampah di tempat sampah, mengembalikan mainan ke tempatnya. Dengan menggunakan metode story telling juga anak akan belajar dan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dirinya, juga perasaannya saat sedang mendengarkan cerita tersebut. Metode pembelajaran story telling merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat disukai oleh anak usia dini ( Carolin & Ekawati, 2019)

Dalam masa perkembangannya, anak sedang mencoba memahami nilai-nilai norma dan aturan yang berlaku untuk pedoman dalam bersikap. Moral erat sekali kaitannya dengan penilaian baik buruk terhadap perilaku-perilaku yang dilakukan oleh manusia. Moral merupakan masa perpindahan ataupun transisi mulai dari pemikiran, perasaan, penalaran, hingga perilaku yang memiliki patokan benar atau salah. Moral adalah seperangkat peraturan yang mengatur tindakan juga perilaku orang-orang sehingga sangatlah penting untuk ditanamkan dalam diri anak sejak dini ( Gusmayanti E & Dimiyati, 2021).

Dari penelitian terbaru ( Umar, 2020) mengungkapkan bahwa metode story telling terbukti dapat dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan nilai moralitas dalam diri anak usia dini, dimana dengan ini anak akan mendapatkan banyak berbagai macam pengalaman yang beragam dengan macam-macam cerita yang didengarkan oleh anak.

Perkembangan nilai moral pada anak usia dini juga merupakan landasan bagi anak untuk mengembangkan penalaran dan juga sikap atau tindakan pada anak. Dengan ini metode storytelling dapat membantu guru sebagai alat atau media untuk memberikan pengertian serta pemahaman kepada anak terkait nilai moral. Maka dari itu tujuan penulisan karya tulis ini dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana Metode story telling dapat menanamkan dan menumbuhkan nilai moral pada anak usia dini serta hasil dari metode storytelling terhadap perkembangan nilai moral pada anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Dimana teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara tak terstruktur dan observasi. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu Kepala Sekolah Tk ABA Karangkajen juga Guru Kelas kelompok A. Pedoman yang digunakan hanya garis besar dari permasalahan. Menurut Marzuki (2000: 58) metode observasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengamati atau pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu gejala problematika yang akan diselidiki. Observasi dilakukan sesuai dengan instrumen observasi yang telah disediakan. Penelitian ini juga dilakukan dengan metode kajian literatur. Menurut Creswell John W, kajian ini merupakan ringkasan dari kumpulan karya tulis yang bersumber dari artikel, jurnal dan buku. Berikut desain penelitian, terdapat pada gambar.



## DISKUSI

### *Metode Storytelling*

Story telling adalah suatu kegiatan penyampaian sebuah informasi melalui cerita dari seorang story teller kepada audience atau pendengar sehingga pendengar mampu merasakan perasaan atau mengenali emosi dalam cerita tersebut juga emosi dalam dirinya (Iswarti, Kartono, Astini, Hasanat ; 2020). Story telling juga harus disampaikan dengan vokal yang baik, mimik wajah, juga bahasa tubuh. Guru yang kreatif akan melakukan story telling dengan tidak membosankan, contohnya seperti melakukan permainan vokal seperti meniru suara tokoh, atau elemen-elemen yang ada didalam cerita.

Penerapan metode bercerita atau story telling pada anak diharapkan dapat membantu perkembangan anak dalam segala aspek perkembangan bahasa, moral, sosial emosional, juga kognitif seperti banyaknya hal baru yang dikenali oleh anak setelah mendengarkan sebuah cerita. Oleh karena itu, diperlukannya teknik dalam membawakan cerita bagi guru mulai dari sesuai dengan tahap perkembangan anak, bahasa yang baik dan sesuai, serta media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan sehingga membuat anak tertarik untuk menyimak, mendengarkan, serta merespon sehingga pembelajaran menjadi komunikatif. Melalui story telling juga akan terdapat unsur modelling, yaitu seorang tokoh cerita, kejadian atau peristiwa yang terdapat didalam cerita yang dapat diteladani oleh anak. Studi juga menunjukkan bahwasannya gender seseorang juga pengalaman mengajar bagi seorang story teller atau pendidik yang bercerita tidak mempengaruhi efektivitas penyampaian dalam cerita ( Al-Hawamleh, 2019).

Bercerita atau story telling merupakan salah satu metode yang banyak dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya yaitu di TK ABA Karangjajen Yogyakarta. Dalam proses pembelajaran, guru akan mencoba memancing kreativitas anak dan juga membantu anak berimajinasi melalui cerita-cerita yang disampaikan di kegiatan awal pembelajaran, seperti menceritakan kejadian lampau yang dialami oleh guru, kemudian anak akan menanggapi dan juga akan mulai bercerita dari sudut pandang pengalamannya. Namun, setelah diamati kembali metode bercerita ini bukan hanya dilakukan untuk pembelajaran semata. Ketika anak melakukan penolakan dalam pembelajaran, berbicara tidak sopan, ataupun ketika memiliki problem dengan teman sekelasnya guru tidak akan menyalurkan amarah melalui emosi ataupun juga tidak akan melabeli kesalahan anak, justru anak akan ditegur dan dinasehati melalui story telling atau cerita yang disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan cerita dengan ringkas, juga disertai dengan pembawaan cerita yang menyenangkan dan menarik seperti naik turunnya nada. Guru menceritakan

hal yang berkaitan langsung dengan suasana atau situasi yang dihadapi saat itu. Dengan begitu anak yang mualnya tantrum atau sedang berkelahi dengan temannya akan tertarik mendengarkan story telling yang disampaikan oleh guru, maka anak akan meninggalkan apa yang sedang dilakukan. Dari cerita yang disampaikan kemudian anak akan mulai memaknai atau memahami bahwa yang mereka lakukan saat itu bukan perilaku baik dan anak akan mengetahui sebab akibatnya, juga akan mulai mengembangkan imajinasi. Dilain hari, ketika anak akan melakukan kesalahan yang sama mereka akhirnya mengingat kembali cerita yang pernah disampaikan oleh guru, dan membuat anak menahan diri dari perilaku yang tidak baik tersebut, dikarenakan Storytelling pada anak dapat memberikan pembelajaran nilai moral dan etika pada anak melalui peristiwa dan pengenalan watak tokoh yang ada didalam cerita. Ada beberapa manfaat dari menggunakan Story Telling atau bercerita yaitu :

1. Melalui storytelling atau cerita yang didengarkan, anak dapat berimajinasi atau membayangkan peristiwa maupun suasana dari kisah yang diceritakan oleh pendidik.
2. Dengan mendengarkan cerita, maka akan memicu anak untuk gemar story telling atau bercerita
3. Jika anak mulai gemar cerita maka disitu akan terbangun rasa percaya diri anak untuk menjadi pembicara
4. Semakin anak percaya diri, maka secara tidak langsung anak akan menjadi komunikatif serta meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
5. Beriringan dengan meningkatkan kemampuan berbahasa anak, maka kemampuan kognitif anak juga meningkat.

### ***Perkembangan Nilai Moral Anak Usia 4-5 tahun***

Perkembangan moral adalah sebuah perubahan dalam penalaran, perasaan, juga perilaku mengenai standar benar atau salah. Kecerdasan moral adalah kemampuan anak dalam memaknai dan memahami konsep salah benar yang menjadikan anak memiliki keyakinan etika yang kuat. Oleh karena itu penanaman nilai moral untuk menumbuhkan kecerdasan moral bagi anak bertujuan untuk memberikan suara hati pada anak agar dapat melakukan perbuatan yang benar dan meniggalkan pengaruh-pengaruh buruk yang datang.

Faktor lingkungan memegang peranan penting terhadap faktor yang mempengaruhi nilai-nilai moral pada anak yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Terdapat beberapa poin nilai moral yang dapat diajarkan kepada anak melalui story telling yaitu empati dan simpati, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, sabar, mandiri, percaya diri, toleransi, cinta damai, gotong royong, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, dan peduli lingkungan (Suprapti, 2019).

Adapun tahap-tahap perkembangan moral pada anak usia dini yaitu sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut. Menurut Jean Piaget, memerlukan tahapan kajian sebagai berikut :

1. Mengakomodasi, yaitu dimana anak memiliki kesempatan akan belajar dan menginternalisasikan nilai moral,
2. Asimilasi, ini tahap dimana anak akan menginternalisasikan nilai moral dengan apa yang sudah ada dalam dirinya,
3. Equilibrisasi, kemudian anak akan menyeimbangkan nilai moral sebagai sister baru dalam dirinya.

Perkembangan Moral berkaitan dengan beberapa aturan dan ketentuan yang berlaku terhadap perilaku anak bagaimana seharusnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengembangan nilai moral juga diistilahkan dalam sebuah program pembentukan perilaku dengan cara pembiasaan yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari.

Ada beberapa aspek yang diamati dalam mengembangkan nilai moral pada anak menggunakan storytelling atau metode bercerita di TK ABA Karangakajen yaitu :

1. Menghormati Guru

- Menghormati guru dapat dinilai melalui beberapa indikator seperti anak mampu mendengarkan dan menyimak perkataan guru, berbicara dengan baik, bersifat terbuka kepada guru, mematuhi arahan dan perintah guru.
2. Menghargai teman  
Anak dikatakan mampu menghargai teman ketika mampu mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan, menolong temannya yang terlihat sedang mengalami kesulitan, mampu mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan berupa jasa maupun barang, anak mampu berbagi kepunyaannya dengan orang lain dengan tulus, dan tidak mengganggu atau mengolok-olok sesama.
  3. Sopan Santun  
Sopan santun yang dibiasakan selama dalam lingkungan sekolah adalah seperti memberikan salam saat bertemu dengan guru-guru, berbicara dengan bahasa yang baik dan juga nada yang merendah tidak teriak, belajar di kelas dengan mengikuti aturan yang berlaku, dan mengikuti kegiatan berdoa dengan tertib.
  4. Bertanggung Jawab  
Kemampuan anak bertanggung jawab dapat dinilai dari kemampuan anak membuang sampah pada tempatnya, meletakkan kembali mainan atau peralatan yang digunakan kepada tempatnya, meletakkan dan menyusun sepatu di rak, menyelesaikan tugas yang diberikan, makan tidak berserakan dan kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri.
  5. Religious  
Anak memiliki keyakinan religius, dimana dapat ditunjukkan dengan sikap saat sebelum melakukan kegiatan seperti berdoa sebelum makan, menghafalkan ayat-ayat al-quran, berkasih sayang sesama makhluk, anak mampu melakukan gerakan wudhu dan praktek sholat. Nilai religius pada anak juga dapat ditingkatkan dengan cara mengenalkan anak kepada konsep maaf memaafkan, mempelajari perilaku-perilaku yang akan mendapatkan sanksi oleh Allah, juga bisa dengan mengenalkan berbagai macam agama di Indonesia beserta tempat ibadahnya.

## KESIMPULAN

Menggunakan metode story telling, anak dapat mengalami peningkatan perubahan perilaku dalam aspek nilai moral sedikit demi sedikit setiap harinya yang kemudian menjadi pembiasaan, storytelling dapat menumbuhkan dan meningkatkan nilai moral pada anak usia dini. Penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan sehari-hari. Maka diharapkan untuk para pendidik menguasai beberapa hal yaitu seperti, menyesuaikan cerita atau peristiwa didalam cerita tersebut sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, lalu gunakan bahasa-bahasa yang sesuai dengan usia, kemudian diharapkan bisa menguasai intonasi serta cara penyampaian dengan kreatif dan menarik, misalnya memainkan vokal untuk menirukan suara-suara tokoh yang ada dalam cerita sehingga anak yang mendengarkan tidak cepat bosan. Penggunaan alat peraga bagi pendidik juga merupakan hal yang dianjurkan, karena dapat memfasilitasi pemikiran anak yang masih abstrak, untuk itu dengan menggunakan alat peraga dapat membantu memberikan gambaran pada anak dari apa yang dimaksud dalam cerita. Sehingga jangkauan imajinasi anak dan kreatifitasnya akan semakin luas dan bercabang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dimana berkat rahmat Nya lah saya mampu menyusun dan menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul "Storytelling Sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini". Penulisan karya

tulis ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat penilaian luaran dari PLP 1, dimana karya tulis ini disusun berdasarkan hasil observasi PLP1 selama 10 hari dan 8 hari efektif yang dilakukan di TK ABA Karangkajen, Yogyakarta. Oleh karena itu saya mengucapkan Terima kasih kepada :

1. Ibu Prima Suci Rohmadheny S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan dari kelompok PLP 1 di TK ABA Karangkajen Yogyakarta, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Ibu Maryanti S.Pd, selaku Kepala Sekolah dari TK ABA Karangkajen, Yogyakarta yang telah memberikan data dan informasi untuk mendukung penulisan karya tulis ini.
3. Ibu Rumiwati S.Pd. AUD selaku Guru Pamong penulis di TK ABA Karangkajen, Yogyakarta, yang telah mengayomi penulis selama masa observasi.
4. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua di rumah yang selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan semua kegiatan dan proyek selama PLP 1 ini.
5. Yang terakhir kepada teman-teman sekelompok yang sudah saling support dan bahu-membahu dalam semua kegiatan dan penugasan PLP ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>
- Kecamatan, T., Pesisir, P., Nurhayati, U., & Nggamas, S. H. (2022). Peranan Media Gambar Terhadap Nilai Moral Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun pada Masa Pandemi Covid-19 di TK Mandiri. *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, 2. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied|931>
- Kuntalangensari, A. R., & Asmar, M. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Nilai, Agama dan Moral Menggunakan Kombinasi Rostel King Untuk Anak Usia Dini. In *Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)* (Vol. 1, Issue 1).
- Kurnia Manoppo, F., Mamonto, H., & Mamesah, F. (2019). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Tradisional Minahasa. *MONTESSORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI*
- M, Mansyur. (2019). Pengembangan Nilai Moral Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B Di TK Pembina Kota Kendari. *Jurnal Gema Pendidikan*, 26(1).
- Mansyur. (2019). Pengembangan Nilai Moral Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B Di TK Pembina Kota Kendari. *Jurnal Gema Pendidikan*, 26.
- Metode Bercerita Dina Khairyiah, P., & Khairyiah, D. (2019). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini (Vol. 07).
- Ramdayany, N. E., Muhammadiyah, U., & Maswati, P. (2020). Penerapan Storytelling Dengan Media Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tk Pertiwi Kelompok B Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang (*Implementation Of Storytelling With Visual Media To Improve Speaking Ability To Kindergarten Pertiwi Group B Desa Baruka Kecamatan Bungin District Enrekang*). 3.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Tsabita Salsabila, A., Yuni Astuti, D., Hafidah, R., Eka Nurjanah, N., Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171.

Windu Asrini, H., Hasanati, N., & Kartono, R. (n.d.). Program Story Telling dengan Metode BERLIAN (Bercerita-ExpeRiential-LearnIng-ANak) untuk Menanamkan Moral pada Anak-anak (Studi pada Guru TPQ). *Journal of Community Services* (Vol. 1, Issue 2).